

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 HASIL DATA WAWANCARA

Dalam wawancara penelitian ini, berikut deskripsi atau penjelasan dari 5 (lima) orang korban penipuan proses terjadinya *Love Scam*:

1. Korban 1

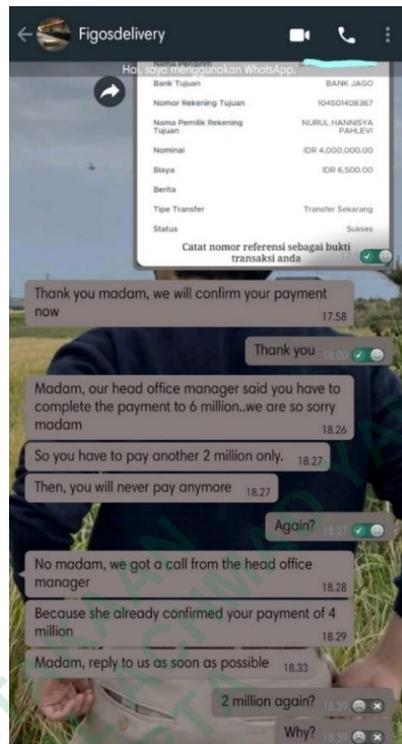
Jenis kelamin perempuan, umur 31 tahun, asal Yogyakarta, dan status pekerjaan pegawai di Bank Nusa Tenggara Timur. Awal kenal dengan pelaku melalui aplikasi Instagram pada tahun 2022, pelaku yang mulai *follow* Instagram korban hingga komunikasi berlanjut dengan alasan teman obrolan dan ingin belajar bahasa Inggris. Pelaku ini mengaku dari luar negara yaitu Australia tempat ia bekerja sebagai akuntansi. Komunikasi berlanjut hingga 3 bulan, korban merasa nyaman sama pelaku karena aura atau sifat positif, komunikasi dengan nyaman dan religius sehingga menjalin hubungan serius atau pacaran. Dalam komunikasi tersebut korban dan pelaku hanya menggunakan *text chatting*, *voice note*, dan telepon. Korban tidak pernah melakukan *video call* selama menjalin hubungan dengan pelaku tetapi hanya mengirimkan gambar atau video kegiatan sehari-hari. Korban mengaku belum ada rasa curiga kalau ternyata pelaku adalah penipu dikarenakan komunikasi dengan pelaku sangat lama yaitu 3 bulan sehingga percaya. Setelah melewati 3 bulan menjalin hubungan, pelaku memulai tindakannya dengan alasan mau menitip berkas atau surat penting seperti tanah atau lainnya ke korban karena mau pindah ke Singapura tetapi korban menolak karena hubungan belum sangat serius untuk menitipkan surat penting. Dan pelaku melanjutkan tindakannya dengan cara mengirimkan hadiah ke korban berupa baju, *handphone*, atau tas. Membuat korban percaya hingga mengirimkan alamatnya yaitu alamat kantor korban, pelaku mengirimkan foto barang tersebut dan foto pengiriman paket seperti nomor resi paket, bukti pengiriman paket, lokasi saat berada di pos, dan tracking paket dari Canberra, Australia ke Indonesia. 2 sampai 3 hari setelah pengiriman paket, pelaku mulai menghubungi korban dengan alasan

paket yang dikirimkan tertahan Bea Cukai dan harus ditebuskan atau bayar uang. Sehingga korban di spam oleh 3 nomor asing yang merupakan petugas Bea cukai, petugas paket Indonesia, dan boss perusahaan paket pengiriman. Dalam hal tersebut, korban panik sehingga transfer uang sebanyak Rp. 7.000.000 ke Virtual Account BRI atas nama Nurul, Siti, dan Warsih. Setelah itu, paket telah sampai di Jakarta. Korban dihubungi lagi oleh nomor asing yang merupakan petugas Bea Cukai di Indonesia dengan alasan paket tertahan karena beberapa barang belum resmi di Indonesia dan korban diminta bayar hingga transfer kemungkinan sebanyak Rp. 4.000.000, besok harinya di spam lagi hingga transfer Rp. 5.000.000, terus besok lagi Rp.2.500.000. Pelaku merasa salah kepada korban karena banyaknya biaya ditanggung, pelaku mengatakan dia pergi ke Indonesia secepatnya untuk menggantikan uang korban. Sebelum ke Jakarta, pelaku meminta korban untuk memesan hotel atau penginapan di Jakarta dan korban pun memesan dengan biaya kemungkinan Rp.3.000.000. Setelah itu, pelaku mengirimkan foto sudah tiba di bandara Jakarta. Tindakan pelaku masih berlanjut, dengan alasan ditahan oleh petugas bandara, pelaku yang tidak memiliki kenalan di Indonesia mendaftarkan korban sebagai istrinya. Korban dihubungi oleh petugas bandara karena terdaftar sebagai istri pelaku, sehingga harus membayar surat bebas sebanyak 3 sampai 5 juta. Setelah itu, pelaku mengirimkan foto yang tertahan oleh kepolisian, dan korban melihat foto yang berupa baju polisi kebawah model baju seperti satpam sehingga korban sudah curiga dan mengetahui dirinya terkena *Love Scam* atau penipuan. Korban masih trauma dan korban tidak melaporkan ke pihak berwenang karena mengaku kesalahan sendiri.

Berikut bukti transfer dan *screenshot* chat pelaku dari korban, tercantum dalam gambar 4.1 sampai 4.6.



Gambar 4. 1 Chat Pelaku



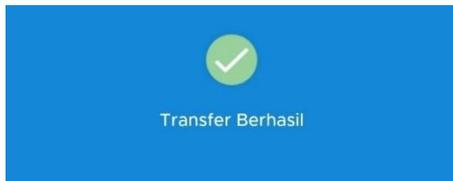
Gambar 4. 2 Chat Boss Pengiriman Paket

Transfer Berhasil	
Nomor Referensi Transaksi	000000642817
Tanggal	22-Sep-2022 22:29
Nomor Rekening Sumber	[REDACTED]
Nama Pengirim	[REDACTED]
Bank Tujuan	BANK JAGO
Nomor Rekening Tujuan	507920108262
Nama Pemilik Rekening Tujuan	SITI HADIYATI RUKMANA
Nominal	IDR 10,000,000.00
Biaya	IDR 6,500.00
Berita	costum fee
Tipe Transfer	Transfer Sekarang
Status	Sukses

Gambar 4. 3 Bukti Transfer 1

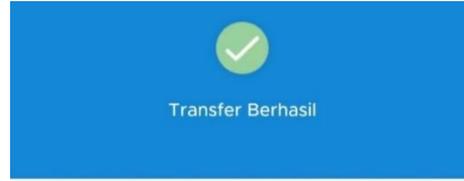
Transfer Berhasil	
Nomor Referensi Transaksi	000000641360
Tanggal	30-Sep-2022 17:30
Nomor Rekening Sumber	[REDACTED]
Nama Pengirim	[REDACTED]
Bank Tujuan	BANK JAGO
Nomor Rekening Tujuan	104501408367
Nama Pemilik Rekening Tujuan	NURUL HANNISYA PAHLEVI
Nominal	IDR 4,000,000.00
Biaya	IDR 6,500.00
Berita	
Tipe Transfer	Transfer Sekarang
Status	Sukses

Gambar 4. 4 Bukti Transfer 2



Transfer Berhasil	
Nomor Referensi Transaksi	000000628329
Tanggal	14-Sep-2022 15:37
Nomor Rekening Sumber	[REDACTED]
Nama Pengirim	[REDACTED]
Bank Tujuan	BRI
Nomor Rekening Tujuan	431101016050535
Nama Pemilik Rekening Tujuan	WIARSIH
Nominal	IDR 5,000,000.00
Biaya	IDR 6,500.00
Berita	fee custom
Tipe Transfer	Transfer Sekarang
Status	Sukses

Gambar 4. 5 Bukti Transfer 3



Transfer Berhasil	
Nomor Referensi Transaksi	000000656971
Tanggal	30-Sep-2022 19:09
Nomor Rekening Sumber	[REDACTED]
Nama Pengirim	[REDACTED]
Bank Tujuan	BANK JAGO
Nomor Rekening Tujuan	104501408367
Nama Pemilik Rekening Tujuan	NURUL HANNISYA PAHLEVI
Nominal	IDR 2,000,000.00
Biaya	IDR 6,500.00
Berita	
Tipe Transfer	Transfer Sekarang
Status	Sukses

Gambar 4. 6 Bukti Transfer 4

2. Korban 2

Jenis kelamin perempuan, umur 23 tahun, asal provinsi Jawa Barat, dan profesi pekerjaan Analis Kesehatan di Laboratorium Pemerintah. Pada suatu malam, korban setelah mengalami pembatalan pernikahan dan dalam kondisi stres, korban mencoba menggunakan aplikasi kencan yaitu Tinder. Korban berkenalan dengan seseorang (pelaku) melalui komunikasi *full online* tanpa pernah bertemu langsung, hanya melalui *video call* dengan alasan pelaku sedang dalam perjalanan untuk menemui korban. Dalam kejadian singkat dari pukul 21.00 hingga keesokan paginya, korban terus *video call* sepanjang malam. Entah bagaimana, dalam kondisi sadar tidak sadar, korban mengikuti instruksi pelaku untuk mentransfer uang beberapa kali. Pelaku menjanjikan hubungan serius bahkan mengajak bertemu keluarganya. Pelaku memberikan nomor WhatsApp yang disebut sebagai ibunya, dan korban sempat berkomunikasi melalui telepon dengan orang yang mengaku sebagai ibunya. Penipuan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu pelaku dan orang yang mengaku sebagai ibunya. Detail kejadian banyak yang korban lupa karena kondisi setengah sadar, tetapi yang korban ingat adalah pelaku berjanji akan bertemu korban dan keluarganya. Pelaku sempat *video call* dari dalam mobil mengaku

sedang dalam perjalanan menemui korban. Ibu pelaku juga menelepon korban mengaku sedang di rumah dan akan menyusul keesokan paginya. Pada saat itu, pelaku berada di Bandung sementara korban di Karawang, dan katanya keluarganya sudah memesan hotel di Karawang. Pelaku meminta meminjam uang untuk keperluannya dengan janji akan mengembalikannya besok pagi. Dalam kondisi stres dan kebingungan, korban mentransfer uang total sebesar 16 juta rupiah. Setelah menyadari penipuan tersebut saat mendengar adzan subuh, korban langsung mematikan telepon dan bersiap untuk bekerja. Kemudian korban segera menyiapkan dokumen untuk melaporkan kasus ini ke bank dan Polres. Korban melaporkan kasus ini kepada pihak berwenang, mencetak mutasi rekening, screenshot dan print bukti-bukti, lalu ke Polres untuk mengurus semuanya. Malamnya, korban ke Polres untuk dimintai keterangan dan diberikan surat keterangan Polisi. Namun, setelah berminggu-minggu dan keterbatasan bukti, proses kasus ini menjadi lama dan korban diminta menyewa pengacara. Akhirnya, korban dan keluarganya memutuskan untuk tidak melanjutkan kasus ini sebagai pelajaran hidup karena waktu, mental, dan kondisi tubuh lebih penting. Dukungan dari keluarga dan teman sangat membantu korban melewati masa sulit ini.

Berikut surat laporan korban dan foto pelaku yang terpasang di media sosial Tinder, tercantum dalam gambar 4.7 dan 4.8.



Gambar 4. 7 Laporan Korban



Gambar 4. 8 Pelaku di Tinder

3. Korban 3

Jenis kelamin Laki-Laki, umur 22 tahun, asal provinsi Sulawesi Selatan, dan profesi kerja karyawan perusahaan. Korban mengenal pelaku melalui aplikasi WhatsApp sehingga mereka berkomunikasi melalui *chatting*, *voice note*, *video call*, dan telepon hingga menjalin hubungan atau pacaran selama 3 bulan karena korban merasa nyaman. Selama 3 bulan tersebut, pelaku memanfaatkan korban dengan meminta transfer uang atau memesankan makanan secara *online*. Dalam wawancara, korban mengaku dimanfaatkan oleh pelaku yang sering bercerita tentang hal-hal sedih seperti masalah keluarga atau ekonomi, kekurangan makan, dan kekurangan uang. Pelaku berhasil membuat korban merasa sedih dan penuh cinta sehingga percaya dengan semua perkataan pelaku dan akhirnya mentransfer uang. Korban memperkirakan total kerugian finansialnya selama menjalin hubungan 3 bulan sebanyak Rp. 2.950.000. Setiap kali pelaku menceritakan kisah sedihnya, korban merasa terdorong untuk membantu. Pelaku dengan cerdas

memanfaatkan empati dan kasih sayang korban, menggunakan berbagai alasan untuk mendapatkan uang dan bantuan lainnya. Korban merasa iba mendengar cerita pelaku tentang kesulitan hidupnya dan berharap bantuan finansial yang diberikan dapat meringankan beban pelaku. Setelah 3 bulan berlalu, korban mulai menyadari adanya ketidakwajaran dalam hubungan mereka. Pelaku selalu memiliki alasan untuk tidak bertemu langsung, mengabaikan komunikasi dari korban dan terus meminta bantuan finansial. Pada akhirnya, korban merasa kecewa dan terluka karena menyadari bahwa dirinya telah dimanfaatkan. Korban pun menghitung total kerugian yang dialaminya, yaitu sebesar Rp. 2.950.000, dan berusaha menerima kenyataan bahwa ia telah menjadi korban penipuan *Love Scam*.

4. Korban 4

Jenis kelamin perempuan, umur 45 tahun, asal provinsi Jawa Tengah, dan status pekerjaan dosen. Awal kenal dengan pelaku melalui aplikasi Instagram dimulai dari *Direct Message* sebagai percakapan biasa atau perkenalan. Pelaku mengaku sebagai orang luar negeri yaitu dari Polandia. Setelah komunikasi lebih banyak, pelaku meminta nomor Whatsapp korban untuk komunikasi lebih lanjut. Korban tidak memberikan nomor pribadi melainkan nomor cadangan (bisnis). Melanjutkan komunikasi melalui Whatsapp dengan korban, pelaku memulai secara halus untuk modus seperti rayuan korban dengan mengirimkan kata manis agar korban terhasut atau tergoda dan pelaku juga mengajak korban untuk menjadi istrinya. Korban langsung mengetahui bahwa pelaku tersebut adalah penipuan *Love Scam* yang mengejar target (korban), korban sengaja memperpanjang komunikasi dengan pelaku hingga 2 bulan sampai 3 bulan karena ingin mengetahui tindakan atau cara pelaku merayu dan memulai tindakannya. Melakukan tindakan lain, pelaku menghubungi korban dengan alasan pelaku sedang berada di negara Oman karena mengerjakan sebuah proyek. Pelaku mengatakan kepada korban kalau dia ingin meminta bantuan kepada korban untuk memesan alat untuk proyeknya tetapi korban menolak. Pelaku merasa marah atau kesal karena dia sifat posesif, korban tetap mengabaikan pelaku karena sudah tau penipuan. Hingga beberapa hari tidak menghubungi korban, pelaku menghubungi lagi korban dengan alasan telah

meninggalkan proyek yang dia kerjakan di Oman, dari hal tersebut tindakan pelaku mempunyai alasan untuk mau meminjam uang sekitar Rp. 15.000.000 kepada korban untuk beli tiket pulang karena bank pelaku *error* dan tidak bisa digunakan. Tetapi korban mengatakan ia bisa meminjamkan uang tetapi minta data atau identitas pelaku untuk memesan tiket, sehingga pelaku tidak merespon korban beberapa hari karena mungkin terkejut dengan respon korban. Jadi pelaku hanya mengirimkan nomor rekeningnya yaitu BRI. Setelah itu, seseorang perempuan yang mengakui sebagai teman kerja pelaku di Oman menghubungi korban mengatakan untuk membantu korban transfer uang dari bank indonesia ke bank luar negeri. Karena teman pelaku mengaku sebagai agen dari indonesia. Korban yang mengetahui tindakan penipuan tersebut, korban yang mempunyai teman atau kerabat yang bekerja di kantor bank BRI menyuruh untuk mengecek nomor rekening pelaku yang dikirim. Dan ternyata terdeteksi nomor rekening berasal dari Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Pelaku dan agen langsung *block* nomor korban karena korban mengirim pesan kalau pelaku dan teman pelaku berasal dari Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Selama komunikasi korban dan pelaku sekitar 4 bulan sampai 5 bulan sebelum ketahuan lokasi yang terdeteksi, dan komunikasi korban dengan pelaku hanya dengan *chatting*, telepon, dan *video call* hanya sekali. Dari kejadian diatas, untungnya korban sadar bahwa mengetahui tindakan ini adalah penipuan *Love Scam*.

Berikut bukti *screenshot* atau gambar pesan pelaku dan agen dari korban, tercantum dalam gambar 4.9 – 4.12.



Gambar 4. 9 Chat Pelaku 1



Gambar 4. 10 Chat Pelaku 2



Gambar 4. 11 Chat Pelaku 3



Gambar 4. 12 Chat Agen

5. Korban 5

Jenis kelamin perempuan, umur 34 tahun, asal provinsi Jawa Tengah, dan bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga. Korban berkenalan dengan seorang pria melalui media sosial Facebook, di mana pria tersebut mengaku sebagai anggota TNI yang bertugas di Bengkulu. Awalnya hanya sekedar berkenalan, namun lama-kelamaan korban merasa nyaman dan mereka pun menjalin hubungan selama lebih dari setahun tanpa pernah bertemu secara langsung. Selama ini, korban sering dibohongi oleh pelaku. Setiap kali korban meminta untuk bertemu, pelaku selalu meminta bantuan ongkos dengan meminta uang. Karena cinta, korban mau membantu pelaku hingga lima kali, namun janji untuk bertemu tak pernah terjadi. Pelaku juga sering meminta pulsa dan mengisi dana (*e-wallet*). Pelaku berkenalan dengan korban lewat Facebook dan hanya berkomunikasi online melalui WhatsApp. Hampir setiap hari mereka berkomunikasi dengan lancar dan korban tetap berkomunikasi seperti biasa. Pelaku mengaku sebagai duda dan menjanjikan akan menikahi korban. Korban mentransfer uang kepada pelaku karena percaya dengan omongannya. Setiap kali korban meminta kepastian, pelaku hanya mengatakan bahwa nanti korban akan dijadikan istrinya. Pelaku selalu meminta korban untuk bersabar dan meyakinkan bahwa dia serius dengan hubungan mereka. Pelaku sering meminta pulsa untuk urusan penting dengan memohon agar korban luluh, sehingga korban merasa bahwa pelaku benar-benar menyukainya. Selama setahun, korban mentransfer uang kepada pelaku sebanyak 3 juta rupiah. Dari enam bulan pertama, korban mulai menyadari bahwa dirinya ditipu, namun tetap bertahan dan berharap mendapatkan kepastian. Setelah mengetahui kebenarannya, perasaan korban hancur dan kecewa. Korban tidak melaporkan kasus ini kepada polisi karena merasa tidak memiliki bukti yang kuat.

4.2 HASIL DATA KUESIONER

4.2.1 Tabel Daftar Pertanyaan Kuesioner

Berikut pertanyaan kuesioner kepada responden yang disebarakan melalui media sosial dengan jenis kuesioner tertutup dan menggunakan skala Guttman yang

hanya dua pilihan jawaban. Total responden yang mengisi kuesioner ini hanya 40 responden dan pertanyaan ada 25.

Tabel 4. 1 Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah menjadi korban penipuan love scam?	40	0
2	Apakah anda mengenal pelaku melalui media sosial?	34	6
3	Apakah pelaku menghubungi anda pertama kali?	35	5
4	Apakah setiap hari komunikasi (chat) dengan pelaku?	37	3
5	Apakah komunikasi atau berinteraksi dengan pelaku full secara online melalui media sosial?	35	5
6	Komunikasi atau berinteraksi dengan pelaku sering melakukan telepon atau video call?	32	8
7	Pelaku mengajak anda menjalin hubungan lebih serius?	37	3
8	Apakah pelaku sering mengaku berada dan tinggal di luar negeri?	24	16
9	Pelaku pernah mengirimkan hadiah kepada anda? (<i>contoh: mengirim paket ke alamat anda</i>)	19	21
10	Apakah pelaku mengaku sedang dalam keadaan darurat dan membutuhkan bantuan anda berupa finansial?	35	5
11	Apakah anda mengirimkan atau transfer uang kepada pelaku?	37	3
12	Apakah anda sudah muncul rasa curiga setelah pelaku meminta	26	14

	uang kepada anda sehingga anda mengirimkan uang kepada pelaku?		
13	Setelah menyadari anda menjadi korban penipuan, apakah anda pernah melaporkan kasus ini ke pihak berwenang?	11	29
14	Apakah anda ada rasa malu untuk melaporkan kasus ini?	32	8
15	Apakah anda mendapat ancaman dari pelaku atau seseorang tak dikenal setelah melaporkan kasus ini ke pihak berwenang?	12	28
16	Apakah kejadian ini mempengaruhi kondisi finansial Anda secara signifikan?	34	6
17	Apakah kejadian ini mempengaruhi kondisi emosional Anda secara signifikan?	39	1
18	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial setelah kejadian ini?	40	0
19	Apakah Anda pernah mendengar tentang love scammer sebelum menjadi korban?	16	24
20	Apakah Anda mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman setelah kejadian ini?	33	7
21	Apakah Anda sekarang lebih selektif dalam menerima permintaan pertemanan di media sosial?	38	2
22	Apakah Anda menggunakan fitur keamanan tambahan di media sosial (seperti verifikasi dua langkah) setelah kejadian ini?	36	4

23	Menurut anda, apakah love scam adalah ancaman serius di dunia digital saat ini?	38	2
24	Apakah anda mendukung adanya hukum yang lebih ketat terhadap pelaku love scam?	39	1
25	Menurut anda, kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang love scammer ini masih kurang meningkat?	39	1

4.2.2 Tabel Daftar Data Responden

Berikut daftar data 40 responden yang telah mengisi kuesioner, ada beberapa variabel yaitu Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, Pekerjaan, Aplikasi, Kerugian, dan Tahun.

Tabel 4. 2 Daftar Data Responden

Daftar Korban	Umur	Jenis Kelamin	Provinsi	Pekerjaan	Aplikasi	Kerugian	Tahun
Korban1	22	Perempuan	Sulawesi Selatan	Mahasiswa	Telegram	5.460.000	2022
Korban2	28	Perempuan	Jawa Barat	Wiraswasta	Tinder	8.000.000	2021
Korban3	22	Laki-Laki	Jawa Timur	Pegawai	Instagram	5.000.000	2022
Korban4	28	Perempuan	Banten	Karyawan	Tinder	120.000.000	2023
Korban5	21	Perempuan	Jawa Barat	Mahasiswa	Instagram	500.000	2019
Korban6	23	Perempuan	Jawa Barat	Analisis Kesehatan	Bumble	16.000.000	2023
Korban7	25	Perempuan	Bali	Karyawan	Instagram	15.000.000	2024
Korban8	24	Perempuan	Jawa Tengah	Bisnis Perdagangan	Instagram	500.000	2023
Korban9	24	Laki-Laki	Sulawesi Barat	Wiraswasta	Litmatch	5.000.000	2022

Korban10	22	Laki-Laki	Sulawesi Selatan	PNS	Instagram	2.000.000	2021
Korban11	28	Laki-Laki	Kalimantan	Pertambangan	Facebook	28.000.000	2023
Korban12	30	Laki-Laki	Bali	Wiraswasta	Instagram	38.000.000	2021
Korban13	29	Laki-Laki	Aceh	Wiraswasta	Snapchat	58.000.000	2023
Korban14	25	Perempuan	NTT	Wiraswasta	Facebook	5.500.000	2023
Korban15	27	Laki-Laki	Bengkulu	Buruh	Telegram	2.500.000	2020
Korban16	22	Laki-Laki	Bangka Belitung	Karyawan	Telegram	30.000.000	2022
Korban17	23	Laki-Laki	Riau	Mahasiswa	Game	5.000.000	2024
Korban18	28	Laki-Laki	Jawa Timur	PNS	Facebook	16.700.000	2023
Korban19	34	Laki-Laki	Banten	Wiraswasta	Michat	45.000.000	2022
Korban20	24	Laki-Laki	Sulawesi Selatan	Karyawan	Whatsapp	2.000.000	2020
Korban21	22	Laki-Laki	Sulawesi Selatan	Tukang Ojek	Tinder	350.000	2022
Korban22	24	Laki-Laki	Jawa Barat	Mahasiswa	Instagram	150.000	2018
Korban23	24	Perempuan	Jawa Barat	Wiraswasta	OkCupid	10.000.000	2024
Korban24	24	Perempuan	Banten	Freshgraduate	Tinder	150.000	2022
Korban25	34	Perempuan	Jawa Tengah	ART	Facebook	3.000.000	2024
Korban26	34	Perempuan	Lampung	ASN	Tantan	16.000.000	2024
Korban27	22	Perempuan	Sulawesi Selatan	IRT	Instagram	500.000	2023
Korban28	20	Perempuan	Kalimantan	Mahasiswa	Instagram	1.000.000	2023
Korban29	25	Perempuan	Jawa Timur	Guru Pendamping	Instagram	200.000	2022
Korban30	29	Perempuan	Jakarta	Karyawan	Instagram	16.800.000	2024
Korban31	30	Perempuan	Jawa Timur	Karyawan	Bumble	8.000.000	2024
Korban32	30	Perempuan	Jawa Tengah	Karyawan	Instagram	42.000.000	2024
Korban33	38	Perempuan	Jawa Timur	Wiraswasta	Facebook	49.000.000	2020

Korban34	40	Perempuan	Jawa Timur	Driver	Tinder	1.000.000	2018
Korban35	54	Perempuan	Jawa Timur	Wiraswasta	Tantan	250.000.000	2020
Korban36	35	Perempuan	Riau	Wiraswasta	Facebook	87.550.000	2019
Korban37	22	Laki-Laki	Sulawesi Tengah	Wiraswasta	Snapchat	5.000.000	2024
Korban38	27	Laki-Laki	Sumatera Barat	Wiraswasta	Twitter	4.500.000	2022
Korban39	21	Perempuan	Sumatera Selatan	Mahasiswa	Discord	6.500.000	2022
Korban40	31	Perempuan	NTT	Karyawan	Instagram	36.000.000	2022

4.2.3 Analisis Univariat

1. Statistik

Berikut pada tabel 4.3 merupakan hasil data analisis statistik dengan mendapatkan data numerik mean dan median umur, kerugian, dan tahun.

Tabel 4. 3 Statistik

	Umur	Jenis_Kelamin	Provinsi	Status_Pekerjaan	Aplikasi	Kerugian	Tahun
N	Valid	40	40	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	27,38					23646500,00	2022,05
Std. Error of Mean	1,036					7068874,675	,270
Median	25,00					6000000,00	2022,00
Mode	22					5000000	2022
Std. Deviation	6,550					44707488,936	1,709

Variance	42,907				199875956 6923077,0 00	2,921
Range	34				249850000	6
Minimum	20				150000	2018
Maximum	54				250000000	2024
Sum	1095				945860000	80882

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata umur korban penipuan *Love Scam* adalah 27,38 tahun, dengan usia tengah pada 25 tahun dan usia paling umum di 22 tahun. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas korban berada dalam rentang usia dewasa muda, sekitar usia 20-an. Kerugian finansial rata-rata yang dialami korban adalah Rp23.646.500, dengan kerugian median sebesar Rp6.000.000 dan nilai kerugian yang paling sering muncul adalah Rp5.000.000. Besaran kerugian yang sangat bervariasi ini menunjukkan adanya beberapa kasus dengan kerugian yang jauh lebih besar dibandingkan rata-rata. Dari segi tahun, kasus penipuan *Love Scam* paling sering terjadi pada tahun 2022, dengan rata-rata tahun kejadian di 2022,05. Tahun 2022 juga merupakan tahun dengan jumlah kasus terbanyak, diikuti oleh tahun 2023 dan 2024 yang menunjukkan penurunan kasus. Deviasi standar untuk tahun menunjukkan variasi yang relatif kecil di sekitar rata-rata, menandakan bahwa kasus penipuan lebih sering terjadi pada tahun-tahun terbaru.

2. Usia atau Umur

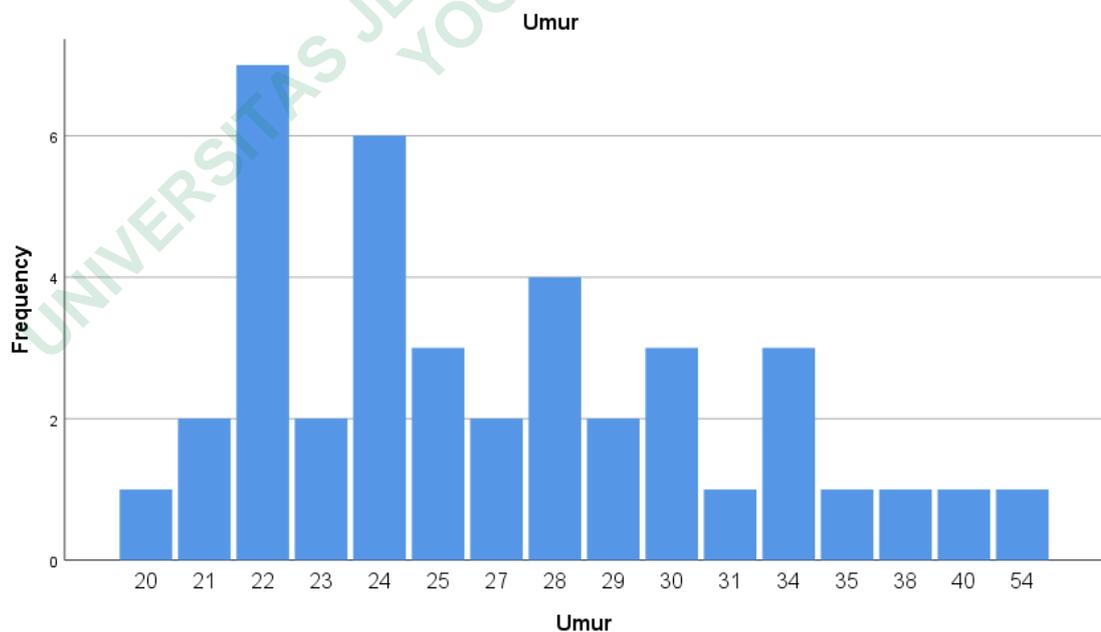
Berikut pada tabel 4.4 merupakan hasil data frekuensi umur menggunakan analisis univariat:

Tabel 4. 4 Frekuensi Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	2,5	2,5	2,5
	21	2	5,0	5,0	7,5
	22	7	17,5	17,5	25,0

23	2	5,0	5,0	30,0
24	6	15,0	15,0	45,0
25	3	7,5	7,5	52,5
27	2	5,0	5,0	57,5
28	4	10,0	10,0	67,5
29	2	5,0	5,0	72,5
30	3	7,5	7,5	80,0
31	1	2,5	2,5	82,5
34	3	7,5	7,5	90,0
35	1	2,5	2,5	92,5
38	1	2,5	2,5	95,0
40	1	2,5	2,5	97,5
54	1	2,5	2,5	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.13 yang merupakan hasil data umur yang menggunakan Bar Chart, terdapat umur korban penipuan *Love Scam* mendapatkan umur 22 tahun sebagai urutan pertama yang banyak menjadi korban dengan 17,5%. Urutan kedua yaitu umur 24 tahun dengan 15% dan urutan ketiga yaitu 28 tahun dengan 10%.



Gambar 4. 13 Bar Chart Umur

Mayoritas korban penipuan *Love Scam* di Indonesia berusia antara 20 hingga 30 tahun, dengan usia 22 tahun sebagai kelompok yang paling banyak menjadi korban (17,5%), diikuti oleh usia 24 tahun (15%) dan 28 tahun (10%). Kelompok usia ini lebih rentan terhadap penipuan *Love Scam* karena beberapa alasan. Pada rentang usia ini, banyak orang atau pengguna yang sedang mencari pasangan hidup atau menjalin hubungan serius, sehingga pelaku *Love Scam* memanfaatkan kebutuhan emosional dan kerentanan ini. Selain itu, kelompok usia 20-30 tahun adalah pengguna aktif media sosial dan aplikasi kencan, yang sering digunakan oleh pelaku untuk mencari dan menjebak korban. Individu atau orang dalam kelompok usia ini mungkin juga belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalin hubungan, terutama hubungan online, sehingga tidak menyadari tanda-tanda penipuan atau manipulasi. Kepercayaan yang tinggi dan optimisme terhadap orang yang mereka temui secara online membuat mereka lebih mudah percaya pada cerita dan identitas palsu yang diciptakan oleh pelaku. Generasi muda yang terbiasa dengan teknologi cenderung merasa nyaman berkomunikasi secara digital, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penipuan melalui platform online. Meskipun aktif di dunia digital, banyak dari mereka belum cukup waspada atau kurang mendapat edukasi tentang modus operandi penipuan online seperti *Love Scam*.

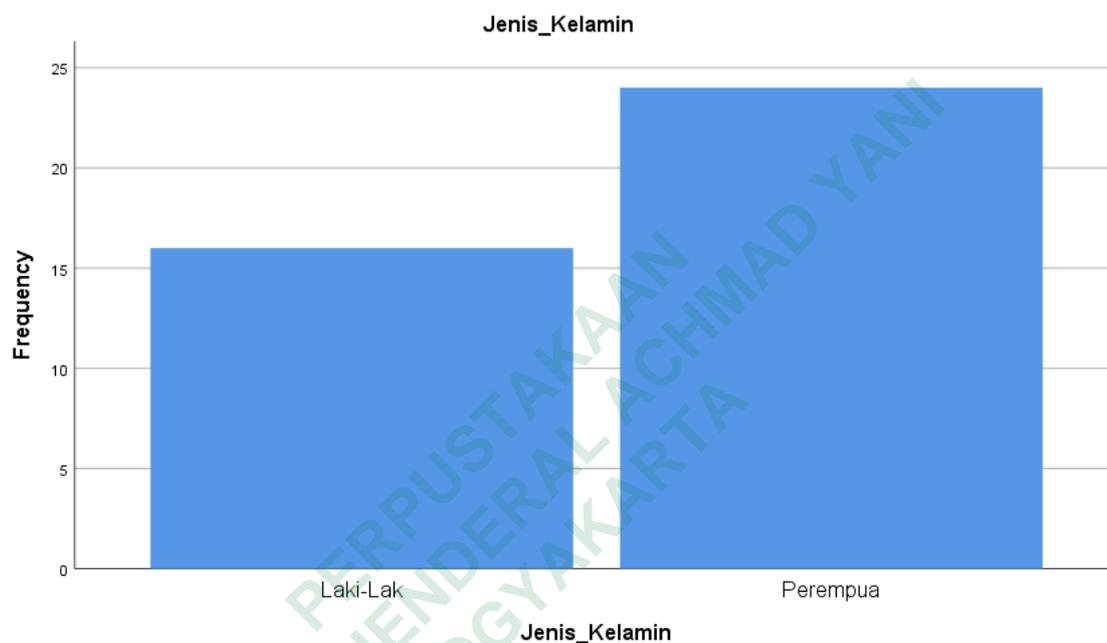
3. Jenis Kelamin

Berikut pada tabel 4.5 merupakan hasil data frekuensi jenis kelamin menggunakan analisis univariat:

Tabel 4. 5 Frekuensi Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Lak	16	40,0	40,0	40,0
	Perempua	24	60,0	60,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.14 yang merupakan hasil data jenis kelamin yang menggunakan Bar Chart, jenis kelamin laki-laki mendapatkan 40% dan perempuan mendapatkan 60% yang artinya banyak korban penipuan *Love Scam* ini adalah perempuan.



Gambar 4. 14 Bar Chart Jenis Kelamin

Banyaknya perempuan yang menjadi korban penipuan *Love Scam* di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perempuan mungkin lebih sering menggunakan platform media sosial dan aplikasi kencan untuk memperluas pertemanan atau komunikasi, dan mencari hubungan sehingga lebih terekspos pada penipu. Kedua, pelaku *Love Scam* sering memanfaatkan kebutuhan emosional dan rasa kesepian yang mungkin lebih dominan pada perempuan, dengan menjanjikan hubungan yang tulus dan penuh perhatian. Ketiga, perempuan mungkin cenderung lebih percaya dan terbuka dalam berbagi informasi pribadi dan keuangan dengan seseorang yang mereka anggap memiliki hubungan emosional yang kuat. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang tanda-tanda penipuan *online* dan

teknik manipulasi yang digunakan oleh pelaku juga membuat perempuan lebih rentan terhadap penipuan ini.

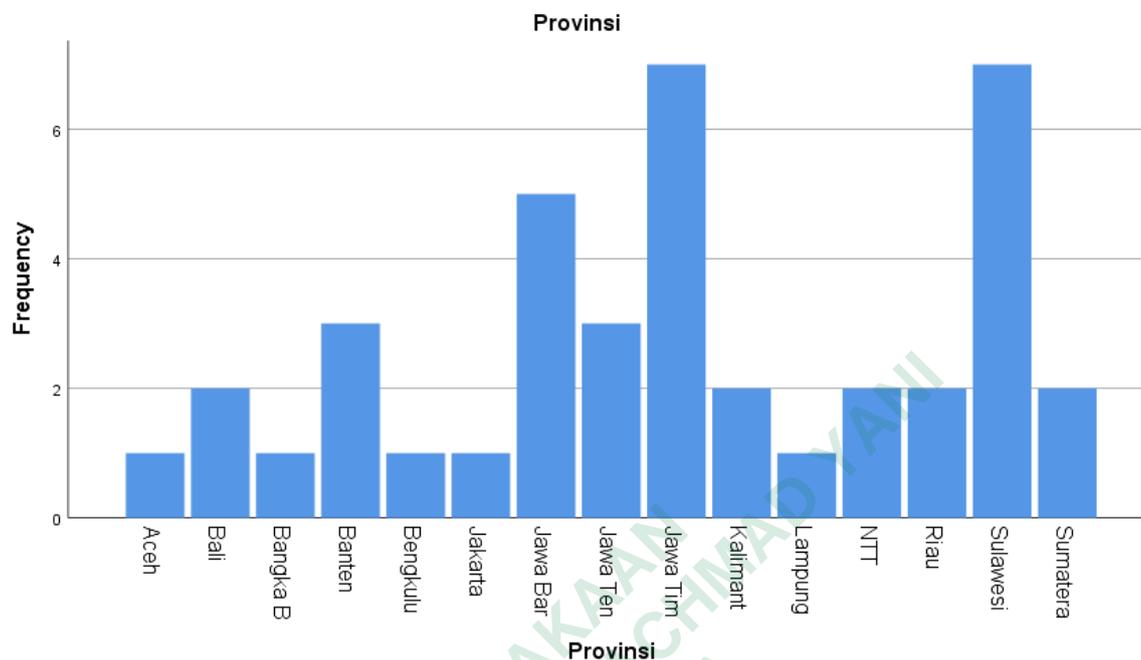
4. Asal Provinsi

Berikut pada tabel 4.6 merupakan hasil data frekuensi asal provinsi menggunakan analisis univariat:

Tabel 4. 6 Frekuensi Asal Provinsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aceh	1	2,5	2,5	2,5
	Bali	2	5,0	5,0	7,5
	Bangka B	1	2,5	2,5	10,0
	Banten	3	7,5	7,5	17,5
	Bengkulu	1	2,5	2,5	20,0
	Jakarta	1	2,5	2,5	22,5
	Jawa Bar	5	12,5	12,5	35,0
	Jawa Ten	3	7,5	7,5	42,5
	Jawa Tim	7	17,5	17,5	60,0
	Kalimant	2	5,0	5,0	65,0
	Lampung	1	2,5	2,5	67,5
	NTT	2	5,0	5,0	72,5
	Riau	2	5,0	5,0	77,5
	Sulawesi	7	17,5	17,5	95,0
	Sumatera	2	5,0	5,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.15 yang merupakan hasil data asal provinsi yang menggunakan Bar Chart, pada urutan pertama yaitu provinsi Jawa Timur dan Sulawesi yang masing-masing mendapatkan 17,5% sebagai korban penipuan *Love Scam* terbanyak dari provinsi tersebut. Urutan kedua yaitu provinsi Jawa Barat mendapatkan 12,5% dan urutan ketiga yaitu provinsi Banten mendapatkan 7,5%.



Gambar 4. 15 Bar Chart Asal Provinsi

Banyaknya korban penipuan *Love Scam* yang berasal dari provinsi Jawa Timur dan Sulawesi di Indonesia dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, provinsi-provinsi tersebut memiliki populasi yang besar dan tingkat penetrasi internet yang tinggi, sehingga lebih banyak penduduknya yang menggunakan media sosial dan aplikasi kencan online, yang menjadi platform utama bagi pelaku *Love Scam*. Kedua, daerah-daerah ini mungkin memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, yang seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang sibuk dan individualistik, membuat penduduknya lebih rentan terhadap rasa kesepian dan kebutuhan emosional yang dapat dimanfaatkan oleh penipu. Ketiga, kurangnya edukasi dan kesadaran tentang modus operandi *Love Scam* dan tanda-tanda penipuan online di kalangan masyarakat di provinsi-provinsi tersebut juga dapat menjadi faktor penyebab. Banyak orang mungkin belum sepenuhnya memahami risiko dan tanda-tanda penipuan *online*, sehingga lebih mudah terjebak dalam taktik manipulatif yang digunakan oleh pelaku. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dan media sosial untuk mencari hubungan atau hiburan bisa membuat individu lebih rentan terhadap penipuan semacam ini. Akhirnya, faktor budaya dan sosial tertentu di

daerah tersebut juga bisa berperan dalam tingginya jumlah korban, seperti kecenderungan untuk lebih mempercayai orang yang baru dikenal secara *online* atau kurangnya diskusi terbuka tentang keamanan internet dan penipuan online.

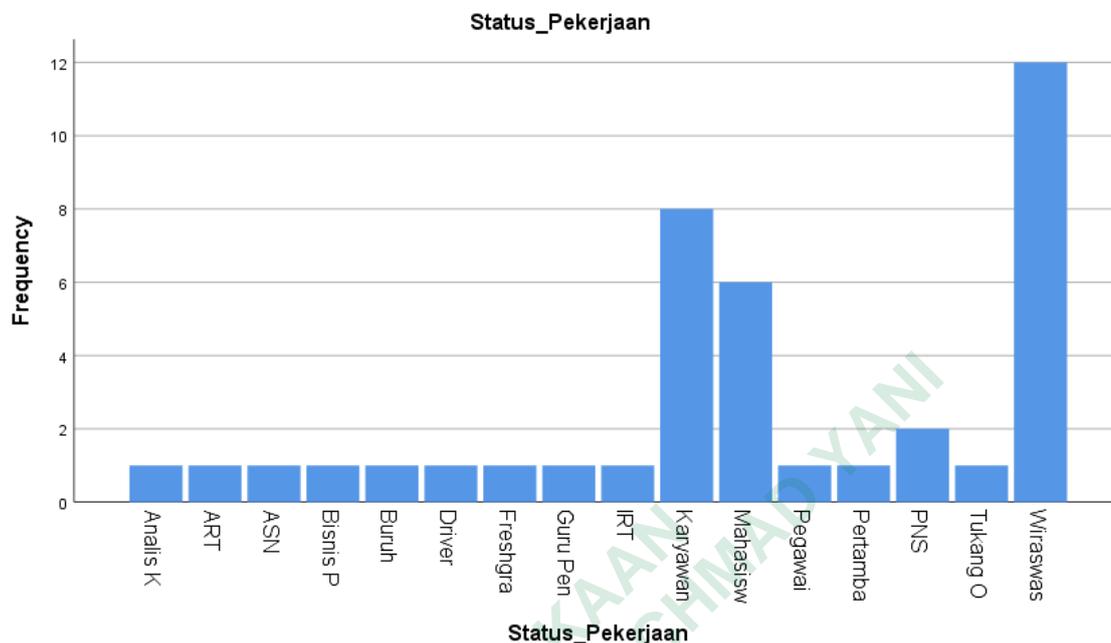
5. Status Pekerjaan

Berikut pada tabel 4.7 merupakan hasil data frekuensi status pekerjaan menggunakan analisis univariat:

Tabel 4. 7 Frekuensi Status Pekerjaan

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Analisis K	1	2,5	2,5	2,5
	ART	1	2,5	2,5	5,0
	ASN	1	2,5	2,5	7,5
	Bisnis P	1	2,5	2,5	10,0
	Buruh	1	2,5	2,5	12,5
	Driver	1	2,5	2,5	15,0
	Freshgra	1	2,5	2,5	17,5
	Guru Pen	1	2,5	2,5	20,0
	IRT	1	2,5	2,5	22,5
	Karyawan	8	20,0	20,0	42,5
	Mahasiswa	6	15,0	15,0	57,5
	Pegawai	1	2,5	2,5	60,0
	Pertamba	1	2,5	2,5	62,5
	PNS	2	5,0	5,0	67,5
	Tukang O	1	2,5	2,5	70,0
	Wiraswas	12	30,0	30,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.16 yang merupakan hasil data status pekerjaan yang menggunakan Bar Chart, pada urutan pertama yaitu profesi wiraswasta mendapatkan 30% yang banyak menjadi target dan korban penipuan Love Scam. Urutan kedua yaitu karyawan mendapatkan 20% dan urutan ketiga yaitu mahasiswa mendapatkan 15%.



Gambar 4. 16 Bar Chart Status Pekerjaan

Banyaknya korban penipuan *Love Scam* dari kalangan wiraswasta dan karyawan di Indonesia dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, wiraswasta dan karyawan seringkali memiliki akses internet yang luas dan rutin, baik untuk kebutuhan pekerjaan maupun pribadi, sehingga mereka lebih aktif di media sosial dan platform digital lainnya, membuka peluang lebih besar bagi pelaku *Love Scam* untuk menjangkau dan berinteraksi dengan mereka. Kedua, kedua kelompok ini mungkin mengalami tekanan kerja dan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan emosional, yang dimanfaatkan oleh pelaku *Love Scam* dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tampak tulus, sehingga korban lebih mudah terjebak dalam hubungan palsu. Ketiga, karyawan dan wiraswasta mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan verifikasi mendalam terhadap orang-orang yang mereka temui secara *online*, membuat mereka lebih rentan terhadap taktik manipulatif dan penipuan. Keempat, pelaku *Love Scam* sering menargetkan individu dengan stabilitas finansial yang cukup baik, seperti wiraswasta dan karyawan, karena mereka berpotensi memiliki sumber daya yang dapat

dimanfaatkan oleh pelaku melalui permintaan bantuan finansial yang mendesak. Kelima, edukasi dan kesadaran mengenai modus penipuan *online* seperti *Love Scam* mungkin masih kurang di kalangan wiraswasta dan karyawan, membuat mereka lebih mudah tertipu karena tidak mengenali tanda-tanda peringatan awal dari penipuan tersebut.

6. Aplikasi

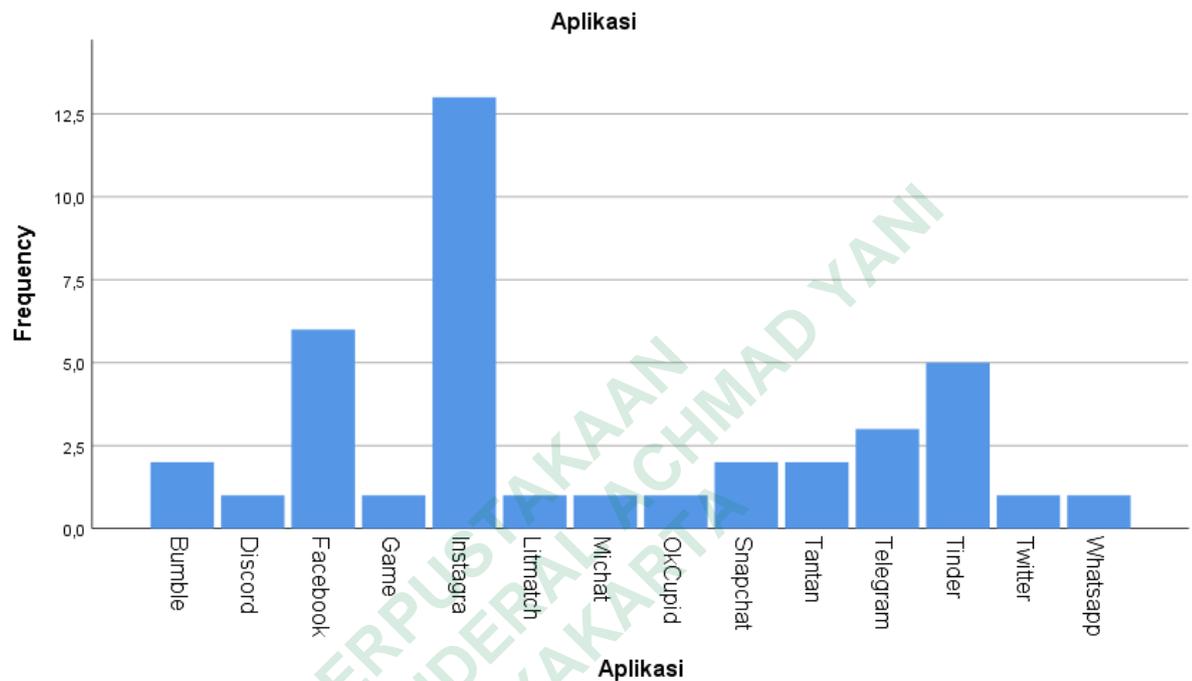
Berikut pada tabel 4.8 merupakan hasil data frekuensi aplikasi menggunakan analisis univariat yang paling banyak menjadi korban penipuan *Love Scam*:

Tabel 4. 8 Frekuensi Aplikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bumble	2	5,0	5,0	5,0
	Discord	1	2,5	2,5	7,5
	Facebook	6	15,0	15,0	22,5
	Game	1	2,5	2,5	25,0
	Instagra	13	32,5	32,5	57,5
	Litmatch	1	2,5	2,5	60,0
	Michat	1	2,5	2,5	62,5
	OkCupid	1	2,5	2,5	65,0
	Snapchat	2	5,0	5,0	70,0
	Tantan	2	5,0	5,0	75,0
	Telegram	3	7,5	7,5	82,5
	Tinder	5	12,5	12,5	95,0
	Twitter	1	2,5	2,5	97,5
	Whatsapp	1	2,5	2,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.17 yang merupakan hasil data aplikasi yang menggunakan Bar Chart, pada urutan pertama yaitu aplikasi Instagram mendapatkan 32,5% sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan untuk awal berkenalan, komunikasi, hingga menjadi korban penipuan *Love Scam*. Urutan kedua yaitu aplikasi Facebook

mendapatkan 15% dan urutan ketiga yaitu aplikasi Tinder yang merupakan aplikasi khusus kencan mendapatkan 12,5%.



Gambar 4. 17 Bar Chart Aplikasi

Aplikasi Instagram dan Facebook menjadi tempat yang paling banyak digunakan untuk penipuan dan korban *Love Scam* di Indonesia karena beberapa faktor utama. Pertama, Instagram dan Facebook memiliki jumlah pengguna yang sangat besar dan aktif, sehingga menyediakan basis target yang luas bagi para pelaku *Love Scam*. Kedua, kedua platform ini memungkinkan interaksi yang intens dan personal melalui pesan langsung, berbagi foto, dan update status, yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan korban. Selain itu, Instagram dan Facebook memungkinkan pelaku untuk membuat profil palsu dengan mudah, menampilkan gambar dan informasi yang menarik untuk menarik perhatian calon korban. Kedua platform ini juga sering digunakan oleh orang-orang untuk mencari hubungan atau memperluas jaringan pertemanan, yang meningkatkan peluang bagi pelaku untuk menemukan target

yang rentan. Kurangnya kesadaran pengguna tentang modus penipuan ini dan keterbatasan fitur keamanan untuk mendeteksi profil palsu atau aktivitas mencurigakan juga berkontribusi terhadap tingginya kasus penipuan *Love Scam* melalui Instagram dan Facebook.

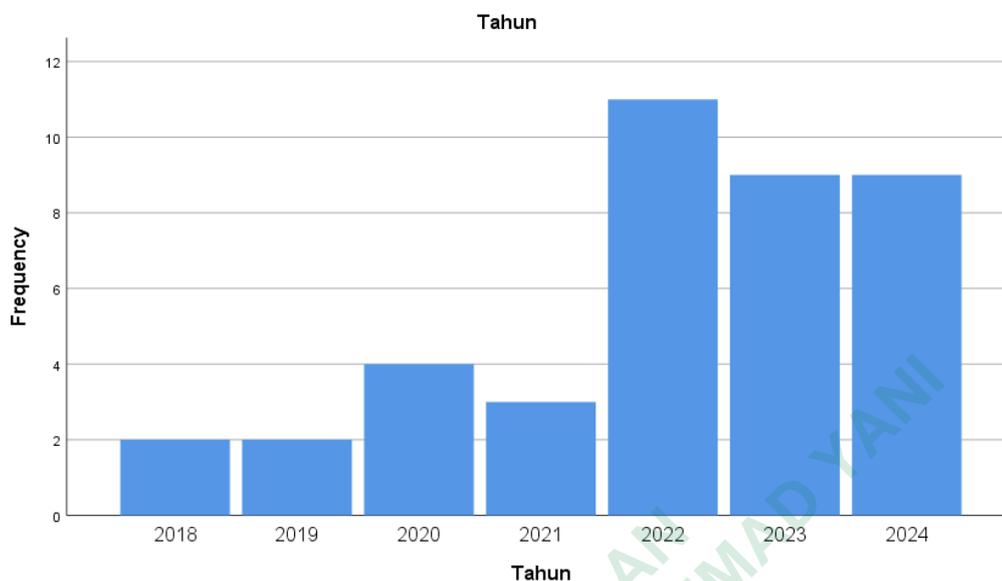
7. Tahun

Berikut pada tabel 4.9 merupakan hasil data frekuensi tahun menggunakan analisis univariat:

Tabel 4. 9 Frekuensi Aplikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2018	2	5,0	5,0	5,0
	2019	2	5,0	5,0	10,0
	2020	4	10,0	10,0	20,0
	2021	3	7,5	7,5	27,5
	2022	11	27,5	27,5	55,0
	2023	9	22,5	22,5	77,5
	2024	9	22,5	22,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Pada gambar 4.18 yang merupakan hasil data tahun yang menggunakan Bar Chart, urutan pertama yaitu tahun 2022 mendapatkan 27,5% yang dapat disimpulkan bahwa tahun 2022 sangat meningkat kasus korban penipuan *Love Scam* di Indonesia. Urutan kedua yaitu tahun 2023 mendapatkan 22,5% yang artinya kasus korban penipuan *Love Scam* ini menurun 5% dibanding tahun 2022 dan urutan ketiga yaitu tahun 2024 mendapatkan 22,5% yang hasilnya sama dengan tahun 2023.



Gambar 4. 18 Bar Chart Tahun

Tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus korban penipuan *Love Scam* di Indonesia, mencapai puncak 27,5%. Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan peningkatan ini termasuk meningkatnya penggunaan media sosial dan aplikasi kencan selama pandemi COVID-19, di mana banyak orang mencari hubungan *online* karena pembatasan sosial. Hal ini menciptakan peluang bagi para pelaku *Love Scam* untuk mengeksploitasi kerentanan emosional dan kesepian korban. Selain itu, para pelaku mungkin semakin terampil dalam menggunakan teknik manipulasi dan pembuatan profil palsu yang meyakinkan, meningkatkan efektivitas penipuan mereka. Pada tahun 2023 dan 2024, kasus korban penipuan *Love Scam* menurun sebesar 5% dibandingkan dengan tahun 2022, masing-masing berada di angka 22,5%. Penurunan ini bisa disebabkan oleh peningkatan kesadaran masyarakat tentang modus operandi *Love Scam*, yang mungkin dipicu oleh kampanye edukasi dan informasi publik yang lebih gencar mengenai ancaman penipuan online dan juga beberapa akun komunitas di media sosial seperti akun Instagram @feydown yang merupakan komunitas menyebarkan informasi tentang *Love Scam* sehingga banyak pengguna melihat dan mengetahui tentang penipuan *Love Scam* ini. Selain itu, platform media sosial dan aplikasi

kencan mungkin telah meningkatkan fitur keamanan dan kebijakan verifikasi pengguna untuk mengidentifikasi dan menghapus akun-akun penipu lebih cepat. Langkah-langkah pencegahan yang lebih baik dari pihak berwenang dan komunitas pengguna juga berkontribusi terhadap penurunan jumlah korban.

4.3 PEMBAHASAN

Love Scam (Romance Scam) merupakan salah satu jenis dari *Cyber Crime* (Kejahatan Siber) yang artinya *Love Scam* ini melakukan kejahatan penipuan melalui media sosial dengan menggunakan identitas palsu yang akan menargetkan seseorang (korban) di media sosial untuk mengambil uang korban. Pelaku akan memulai tindakannya dengan komunikasi hingga modus seperti rayuan, gombalan, mengirimkan hadiah atau menceritakan masalah sehingga korban percaya. Dan pelaku juga akan menjalin hubungan dengan korban sehingga semakin dipercaya dan dimanfaatkan. Kejahatan *Love Scam* masih kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama terkait ciri-ciri dan modus atau tindakan penipuan ini. Kurangnya pemahaman menyebabkan banyak pengguna media sosial yang tidak waspada dan akhirnya mengalami kerugian finansial yang besar. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memahami bagaimana pelaku *Love Scam* beraksi melalui media sosial serta melakukan analisis tren peningkatan kasus ini selama empat tahun terakhir hingga 2024. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah jumlah korban meningkat atau menurun, dan untuk meningkatkan kesadaran serta kewaspadaan masyarakat terhadap penipuan ini untuk kedepannya.

Dari penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dan dianalisis hingga mendeskripsikan informasi dari kelima narasumber (korban), diketahui bahwa tindakan atau cara pelaku untuk meyakinkan korban adalah pelaku menggunakan berbagai taktik manipulatif untuk menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan pada korban. Mereka seringkali memanfaatkan empati dan kasih sayang korban dengan menceritakan kisah-kisah sedih, seperti masalah keluarga, kesulitan ekonomi, kekurangan makan, dan kebutuhan mendesak lainnya. Pelaku juga sering menjanjikan masa depan yang indah bersama korban, seperti menjadi istri, janji pernikahan atau membangun kehidupan bersama, untuk memperkuat

ikatan emosional. Komunikasi yang intens dan konsisten menjadi kunci bagi pelaku dalam mempertahankan hubungan dengan korban. Pelaku sering kali berkomunikasi melalui *text chatting*, *voice note*, *video call*, dan telepon untuk menciptakan kesan kedekatan. Dalam informasi wawancara yang dilakukan peneliti dari 5 (lima) narasumber, pelaku mengirimkan gambar atau video kegiatan sehari-hari mereka untuk memperkuat kesan realitas hubungan. Mereka juga menggunakan identitas palsu, seperti mengaku sebagai anggota militer untuk menambah kredibilitas dan daya tarik mereka sehingga korban lebih percaya. Ketika hubungan sudah cukup kuat, pelaku mulai meminta bantuan finansial dengan alasan mendesak. Mereka mengarang berbagai situasi darurat, seperti paket tertahan di Bea Cukai atau membutuhkan uang untuk perjalanan mendadak. Pelaku menggunakan dokumen palsu, seperti foto barang kiriman dan bukti pengiriman, untuk meyakinkan korban agar mentransfer uang, kebutuhan pelaku proyek yang palsu. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelaku melibatkan pihak ketiga yang berpura-pura menjadi petugas resmi untuk menambah tekanan pada korban. Melalui kombinasi taktik manipulatif ini, pelaku berhasil membuat korban mentransfer sejumlah besar uang, menyebabkan kerugian finansial yang signifikan.

Dari penelitian ini, berdasarkan hasil kuesioner yang telah di bagikan atau disebarakan melalui media sosial, terdapat hanya 40 responden yang mengisi dengan kriteria korban penipuan *Love Scam*. Dari analisis data frekuensi umur yang ditampilkan pada Tabel 4.4, terlihat bahwa umur korban penipuan *Love Scam* paling banyak adalah 22 tahun dengan persentase 17,5%. Urutan kedua adalah umur 24 tahun dengan persentase 15%, dan urutan ketiga adalah umur 28 tahun dengan persentase 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa korban penipuan *Love Scam* mayoritas berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun.

Berdasarkan Tabel 4.5 yang menampilkan data frekuensi jenis kelamin, diketahui bahwa korban penipuan *Love Scam* lebih banyak perempuan, yaitu 60%, dibandingkan laki-laki yang hanya 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban penipuan jenis ini. Untuk provinsi yang ditampilkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa korban penipuan *Love Scam* paling banyak berasal dari provinsi Jawa Timur dan Sulawesi, masing-masing dengan persentase

17,5%. Urutan kedua adalah provinsi Jawa Barat dengan 12,5%, dan urutan ketiga adalah provinsi Banten dengan 7,5%. Status pekerjaan yang ditampilkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa korban penipuan *Love Scam* paling banyak berasal dari kalangan wiraswasta, dengan persentase 30%. Urutan kedua adalah karyawan dengan 20%, dan urutan ketiga adalah mahasiswa dengan 15%. Hal ini menunjukkan bahwa korban penipuan *Love Scam* datang dari berbagai latar belakang pekerjaan, namun mayoritas adalah wiraswasta. Berdasarkan Tabel 4.8 yang menampilkan data frekuensi aplikasi, diketahui bahwa aplikasi Instagram paling banyak digunakan untuk awal berkenalan dan komunikasi hingga menjadi korban penipuan *Love Scam* dengan persentase 32,5%. Urutan kedua adalah aplikasi Facebook dengan 15%, dan urutan ketiga adalah aplikasi Tinder dengan 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan aplikasi kencan menjadi sarana utama yang digunakan oleh pelaku penipuan *Love Scam* untuk mencari korban. Dari analisis data frekuensi tahun, dapat disimpulkan bahwa kasus korban penipuan *Love Scam* di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, terdapat peningkatan signifikan dengan 27,5% kasus. Namun, pada tahun 2023, kasus menurun sebesar 5% menjadi 22,5%. Pada tahun 2024, jumlah kasus tetap sama dengan tahun sebelumnya, yaitu 22,5%. Dengan demikian, setelah peningkatan kasus pada tahun 2022, tren penipuan *Love Scam* menunjukkan penurunan dan stabilisasi dalam dua tahun berikutnya.

Hal tersebut mengapa kasus *Love Scam* ini banyak menjadi korban dikarenakan beberapa faktor utama. Pertama, pelaku sering memanfaatkan kebutuhan emosional dan kesepian korban, menjalin hubungan yang tampak tulus dan penuh perhatian sehingga korban merasa nyaman dan percaya. Pelaku menggunakan tindakan modus dengan mengirimkan hadiah atau paket hingga tertahan di bea cukai, menitipkan barang, menjanjikan korban untuk menjadi istrinya. Pelaku juga menggunakan identitas palsu yang menarik dan teknik manipulatif untuk menciptakan ilusi realitas yang meyakinkan, seperti berbagi foto dan cerita hidup yang tampak autentik. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai penipuan online membuat banyak korban tidak waspada terhadap tanda-tanda peringatan. Faktor lain termasuk kecenderungan korban untuk

mempercayai orang yang baru dikenal secara online tanpa melakukan verifikasi latar belakang yang memadai. Dalam situasi emosional yang intens, seperti hubungan online yang mendalam, kemampuan pelaku untuk mengeksploitasi kepercayaan dan emosi korban meningkat, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penipuan.

Dari banyak kasus ini, perlu solusi agar pengguna media sosial lainnya tidak menjadi korban selanjutnya. Pengguna perlu meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai modus operandi *Love Scam* melalui seminar, dan workshop. Langkah penting lainnya termasuk selalu memeriksa identitas dan latar belakang orang yang baru dikenal secara online serta berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi atau finansial. Memilih platform kencan dan sosial yang memiliki fitur keamanan kuat dan kebijakan verifikasi pengguna serta melaporkan aktivitas mencurigakan juga membantu mencegah penipuan. Pengguna harus waspada terhadap tanda-tanda peringatan seperti permintaan uang dan kisah hidup yang terlalu dramatis atau menyedihkan, tindakan pelaku yang cepat mengirimkan pesan modus seperti mengungkapkan perasaan lebih cepat (hubungan lebih serius), meminjam uang untuk kebutuhan proyek pelaku, meminjam beli tiket pesawat dan hal yang berkaitan dengan finansial. Dan perlu juga mendiskusikan keputusan penting dengan teman atau keluarga, mengikuti pelatihan pencegahan kejahatan siber (*Cybercrime*), dan segera melaporkan penipuan kepada pihak berwenang adalah tindakan yang disarankan. Menggunakan fitur keamanan seperti verifikasi dua langkah pada akun media sosial dan aplikasi kencan serta mencari dukungan psikologis jika merasa terganggu oleh interaksi online juga penting untuk melindungi diri. Dengan langkah-langkah ini, pengguna dapat lebih waspada dan terhindar dari ancaman *Love Scammer*.

Peningkatan kasus korban penipuan love scam di Indonesia dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis di atas. Pertama, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kasus penipuan love scam meningkat secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan penggunaan aplikasi media sosial dan platform kencan yang memberikan kesempatan lebih besar bagi pelaku untuk mencari korban. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan aktivitas

online, pelaku memiliki akses lebih luas untuk mengeksploitasi individu yang kurang waspada. Kedua, penurunan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2023 hingga 2024, meskipun tidak terlalu signifikan, mungkin mencerminkan adanya upaya yang lebih baik dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang penipuan Love Scam. Namun, data yang tetap tinggi menunjukkan bahwa penipuan ini masih menjadi masalah yang signifikan, dan pelaku terus mengadaptasi metode mereka untuk mengelabui korban baru. Kesadaran yang lebih tinggi dan langkah-langkah perlindungan yang lebih baik masih perlu diterapkan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANUWIS
UNIVERSITAS YOGYAKARTA